

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 14). Pada usia lahir sampai dengan usia enam tahun merupakan peletak dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Yuliani Nurani Sujiono,2009:6).

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar, menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Depdiknas,2005:1). Mengingat anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi pembelajaran tercapai secara optimal. Anak usia dini juga merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak dan merupakan sebagai usia yang penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya.

Selain itu anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam perilaku dan bertindak dimana masa anak-anak adalah masa yang penuh dengan bermain sedangkan masa dewasa masa penuh dengan kematangan dalam pemikiran dan tingkah laku misalnya saja bila anak menemui kesulitan di dalam menjawab pertanyaan anak akan langsung menyerah atau menangis sedangkan orang dewasa mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan secara teliti. Dengan demikian dalam hal belajar anak juga memiliki karakteristik yang tidak sama dengan orang dewasa. Karakteristik anak merupakan fenomena yang harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan untuk anak usia dini. Atas dasar itulah anak usia dini memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan perkembangannya. Untuk itu maka orangtua dan guru harus dapat memberikan stimulasi yang sangat dibutuhkan oleh anak usia dini. Karena perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini sangat bergantung oleh stimulasi yang diberikan oleh stimulasi yang diberikan oleh orang tua dan guru.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan pada tahap berikutnya. Jika pelaksanaan pendidikan anak usia dini dapat berjalan dengan baik, maka proses pendidikan pada usia sekolah, usia remaja, usia dewasa dan seterusnya juga akan baik. Karena usia dini merupakan generasi penerus yang harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan (Slamet Suyanto,2003:6).

Pertumbuhan sel syaraf otak sebagai modal pembentukan kecerdasan terjadi saat anak dalam kandungan. Setelah lahir tidak terjadi lagi pembentukan sel syaraf otak, tetapi hubungan sel syaraf otak terus berkembang. Begitu pentingnya usia dini, bahkan berdasarkan penelitian Benyamin S. Bloom (Slamet Suyanto, 2005:6), menyatakan bahwa pada usia 4 tahun 50% kecerdasan telah tercapai dan 80% pada usia 8 tahun. Berdasarkan pernyataan diatas, maka orangtua dan guru harus dapat memberikan stimulasi yang dibutuhkan oleh anak usia dini. Karena perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini tergantung oleh stimulasi yang diberikan oleh orangtua dan guru. Seluruh aspek perkembangan anak, yaitu aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial dan emosional, kemandirian berbahasa, kognitif, seni dan fisik motorik akan berkembang dengan baik apabila anak mendapatkan stimulasi yang optimal dan menyeluruh. Tetapi apabila kita kurang optimal dalam memberikan stimulasi kepada anak usia dini, maka perkembangan anak menjadi kurang optimal. Semua aspek perkembangan diharapkan dapat berkembang secara seimbang antara aspek yang satu dengan yang lainnya termasuk aspek perkembangan kognitif (Depdiknas, 2010:1).

Dalam aspek perkembangan kemampuan kognitif, khususnya dalam kemampuan membilang, berarti merangsang anak untuk mengenali, memahami dan menggunakan simbol tertulis dari matematika atau berhitung yang amat penting dalam kehidupan kita setiap hari bahkan setiap menit menggunakan matematika. Belanja, menghitung benda, waktu, tempat, jarak, dan kecepatan merupakan fungsi matematis. Memahami grafik dan tabel juga merupakan fungsi matematis. Dengan kata lain matematika sangat penting bagi kehidupan kita

(Slamet Suryanto,2005:56). Salah satu stimulasi yang perlu dilakukan untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak yaitu dengan mengenalkan angka-angka dengan membilang kepada anak usia dini. Untuk mengenalkan angka-angka pada anak usia dini agar anak merasa senang dan tertarik, maka perlu diterapkan metode yang tepat, yaitu salah satunya dengan metode bermain bola angka. Karena pada masa anak-anak merupakan masa emas untuk menerima berbagai rangsangan dan pada masa ini sebaiknya diberi rangsangan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Belajar maupun bermain sebenarnya merupakan kehidupan semua anak. Artinya, melalui bermain itulah anak belajar (Tadkiroatun Musfiroh,2008:3). Selanjutnya Mayesty (Yuliani Sujiono,2009:86) menyatakan bahwa bagi seorang anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia ini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukan dimanapun mereka memiliki kesempatan. Pembelajaran anak usia dini menganut pendekatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Dunia anak-anak adalah bermain, dengan bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indera-indera tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar kemampuan kognitif dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain akan berkembang (Yuliani Nurani Sujiono,2009:87). Menurut Piaget (Slamet Suyanto,2005:130) anak TK berada pada fase pra oerasional menuju ke konkrit. Anak pada fase ini belajar terbaik dari benda nyata. Oleh

karena itu, orangtua dan guru dalam mengenalkan bilangan kepada anak dengan menggunakan benda-benda dalam melatih anak membilang angka, berpikir logis dan matematis dengan benda konkrit.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru di TK. Terang Bangsa kelompok B menunjukkan kemampuan membilang angka anak dalam proses belajar mengajar masih rendah. Rendahnya kemampuan kognitif khususnya membilang angka anak kelas B di TK. Terang Bangsa disebabkan antara lain peneliti sebagai guru kurang mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran atau alat peraga yang dapat meningkatkan kognitif anak, peneliti mendominasi anak dengan pembelajaran klasikal, serta peneliti kurang kreatif sehingga anak menjadi bosan dan jenuh, di dalam kelas anak banyak bermain, ribut dan ada anak yang bermalas-malasan, tidak semangat untuk belajar karena peneliti hanya menuliskan di papan tulis dan peneliti hanya menggunakan lembar kerja anak misalnya dalam membilang angka 1-10, karena anak cenderung melakukan kegiatan sesuai dengan media yang disediakan oleh peneliti sebagai guru di TK. Terang Bangsa. Dari 20 jumlah anak di dalam kelas hanya 12 anak yang masih berkembang dan 8 anak belum berkembang kognitif membilang angka. Melihat kondisi kemampuan kognitif khususnya dalam membilang konsep bilangan yang masih rendah tersebut, maka peneliti berupaya melakukan tindakan perbaikan dengan menggunakan alat peraga yang lebih efektif dan efisien berupa bola angka.

Membilang angka dengan media bola angka dapat membuat situasi menjadi semakin menarik, bebas dari ketegangan dan kecemasan. Pada kegiatan

bermain dengan bola angka ini, anak – anak dapat terlihat aktif dalam memberikan tanggapan – tanggapan, menjawab pertanyaan serta dapat terlibat langsung dalam permainan sambil belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mempermudah mengembangkan kemampuan membilang angka di TK. Terang Bangsa dapat dilakukan melalui sebagai media bola angka. Hal inilah yang mendorong peneliti sebagai guru untuk mengkaji lebih dalam dengan mengadakan penelitian yang berjudul: “BERMAIN BOLA ANGKA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBILANG ANGKA ANAK USIA DINI PADA ANAK KELOMPOK B USIA 5 – 6 TAHUN DI TK. TERANG BANGSA MEDAN SELAYANG TAHUN AJARAN 2015/2016. “

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Sebagian besar anak kelompok B masih mengalami kesulitan dalam membilang angka, karena seharusnya anak dalam menulis angka tidak keliru dan terbalik.
2. Dalam pemberian stimulasi khususnya dalam membilang angka, guru hanya menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA), karena seharusnya guru menggunakan berbagai media yang lebih menarik dan bervariasi.
3. Anak tidak maksimal dalam mengikuti pembelajaran, sehingga kemampuan mengenal bilangan masih kurang.
4. Di kelompok B TK.TERANG BANGSA, guru belum menggunakan metode bermain bola angka.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada sebagian besar siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membilang angka, karena seharusnya anak dalam menulis angka tidak keliru dan tidak terbalik.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah metode bermain bola angka dapat meningkatkan kemampuan membilang angka pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK. Terang Bangsa Medan. ”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan membilang angka pada anak kelompok B usia 5-6 tahun melalui permainan bola angka di TK. Terang Bangsa Medan Selayang Tahun Ajaran 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidikan anak usia dini untuk menambah pengetahuan dalam upaya meningkatkan membilang angka anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan bermain bola.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi anak diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membilang angka pada anak
2. Bagi guru diharapkan dapat menambah pengalaman dalam menstimulasi anak membilang angka sehingga menjadi guru yang inisiatif dan memberikan pengetahuan agar lebih memahami pengaruh bermain bola terhadap membilang angka.
3. Bagi sekolah diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan keprofesioanalannya guru dalam pembelajaran di kelas
4. Bagi jurusan PG. PAUD, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memberikan inspirasi khususnya peningkatan

kemampuan pengembangan matematika dalam kemampuan membilang angka bagi anak TK usia dini

5. Bagi orangtua, penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk memberikan sejumlah permainan yang dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan pada anak
6. Bagi peneliti dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan dan wawasan serta bekal dan pengalaman sebagai calon guru untuk menambah pengetahuan bagi peneliti.

